

Perjanjian Baru

“Sesungguhnya, akan datang waktunya, demikianlah firman TUHAN, Aku akan mengadakan perjanjian baru dengan kaum Israel dan kaum Yehuda” (Yeremia 31:31).

“Sesungguhnya, akan datang waktunya,’ demikianlah firman Tuhan, ‘Aku akan mengadakan perjanjian baru dengan kaum Israel dan dengan kaum Yehuda” (Ibrani 8:8).

Orang Kristen harus menjadi bagian warganegara terbaik dari suatu bangsa (Roma 13:1). Mereka memang mengharapkan diberlakukannya hukum-hukum yang baru dan yang lebih baik dan menghormati hukum-hukum itu ketika sudah diberlakukan. Jika perbaikan hukum itu lambat datangnya, mereka dengan sabar harus menunggu, bertindak melalui pelbagai kesempatan yang tepat untuk mengadakan pelbagai koreksi yang diperlukan. Ketika yang diberlakukan ternyata perubahan-perubahan yang buruk, orang Kristen akan menyampaikan protesnya dengan damai dan menawarkan bantuannya untuk membuat perubahan yang lebih bermanfaat sambil ia hidup sebagai warganegara yang berterima kasih, bertaat kepada hukum.

Begitu juga halnya, orang Kristen dengan senang hati mengakui dan menerima perubahan yang Allah telah lakukan dalam hubungan-Nya dengan manusia, dengan mengingat bahwa pelbagai perubahan-Nya itu adalah sempurna dan untuk kebaikan umat rohani-Nya dan dunia.

Oleh sebab itu, kita harus menerima dengan sukacita wasiat baru yang Allah telah bawa untuk kita. Ia mengubah hukum-Nya, atau wasiat-Nya, dengan kematian dan kebangkitan Kristus. Perubahan ini

diumumkan ketika injil penuh diberitakan pada hari Pentakosta yang tercatat dalam Kisah fasal 2.

Penyataan wasiat Allah yang baru itu telah direncanakan dan bahkan telah dinubuatkan. Itu bukan hasil dari upaya Allah yang coba-coba memperbaiki hubungan-Nya dengan manusia; itu merupakan bagian dari rencana belas kasih-Nya untuk keselamatan dunia. Wasiat lama dengan Israel sudah disiapkan dan digunakan untuk tujuan suci-Nya sampai waktu yang tepat tiba.

Sesuai rencana, setelah genap waktunya, satu wasiat baru—yang disahkan oleh darah Yesus—menggantikan wasiat lama (Ibrani 8:7, 13).

Yeremia sudah meramalkan kedatangan perjanjian baru itu. Pada saat segala harapan tampaknya lenyap, Allah memberi Yehuda suatu penglihatan tentang hari penuh berkat dan harapan melalui nubuatan tentang satu wasiat yang lebih baik yang akan Ia tetapkan dengan umat-Nya. Ketika Yeremia melihat kejatuhan Yerusalem yang mendatangkan malapetaka dan permulaan Penawanan Babel, ia menulis tentang masa depan dimana Allah telah mengatur umat-Nya berdasarkan satu wasiat baru:

“Sesungguhnya, akan datang waktunya, demikianlah firman TUHAN, Aku akan mengadakan perjanjian baru dengan kaum Israel dan kaum Yehuda, bukan seperti perjanjian yang telah Kuadakan dengan nenek moyang mereka pada waktu Aku memegang tangan mereka untuk membawa mereka keluar dari tanah Mesir; perjanjian-Ku itu telah merekaingkari, meskipun Aku menjadi tuan yang berkuasa atas mereka, demikianlah firman TUHAN. Tetapi beginilah perjanjian yang Kuadakan dengan kaum Israel sesudah waktu itu, demikianlah firman TUHAN: Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka; maka Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku. Dan tidak

usah lagi orang mengajar sesamanya atau mengajar saudaranya dengan mengatakan: Kenallah TUHAN! Sebab mereka semua, besar kecil, akan mengenal Aku, demikianlah firman TUHAN, sebab Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa mereka” (Yeremia 31:31-34).

Dengan memakai nubuatan Yeremia sebagai dasarnya, penulis Ibrani membuat suatu perbedaan antara wasiat yang lama dan baru. Kitab Ibrani ditulis di era penganiayaan, ketika umat Kristen yang lemah digoda untuk meninggalkan komitmen mereka terhadap agama Kristen dan kembali lagi ke agam lama, agama orang Yahudi. Penulis itu berupaya untuk menghibur umat Kristen yang tawar hati, patah semangat, dan kecewa dengan memberi mereka penghargaan yang diperbaharui dalam bentuk perjanjian baru dan lebih baik yang Allah telah tetapkan dengan umat-Nya (Ibrani 8:8-12).

Wasiat baru yang Allah buat ini menghasilkan gereja. Oleh sebab itu, pengamatan atas gambaran wasiat yang diberikan dalam nubuatan Yeremia itu akan memberi kita pandangan lain terhadap sifat gereja itu.

KETAATAN BARU

Salah satu perbedaan utama antara wasiat lama dan baru, menurut nubuatan Yesaya, adalah kedudukan hati di dalam rencana Allah. Allah berkata, “Aku akan menaruh hukum-Ku dalam akal budi mereka ... dan mereka akan menjadi umat-Ku” (Ibrani 8:10b). Di dalam perjanjian baru ini, Allah mendorong ketaatan baru dalam setiap diri orang Kristen.

Orang masuk ke dalam wasiat lama melalui kelahiran fisik. Ia orang Israel *berdasarkan keturunan keluarga*, bukan *berdasarkan keputusan rohani*. Akibatnya, setiap anak Yahudi perlu diajar tentang hubungannya dengan Allah. Meskipun anak Yahudi itu pada saat kelahirannya memasuki suatu wasiat khusus dengan Allah, namun ia tidak mengetahui

atau memahami hal itu sampai ia telah diajar dengan benar tentang hal itu oleh orang tuanya. Anak-anak itu bukan hanya diajar tentang siapa mereka, namun program pengajaran yang berkelanjutan tetap dipertahankan bagi seluruh bangsa Israel untuk mengingatkan mereka tentang identitas mereka dan kewajiban mereka kepada Allah Yehovah, yang telah memilih mereka sebagai bangsa terpilih.

Namun begitu, orang memasuki wasiat baru lewat kelahiran rohani yang mencakup penerimaan kehendak Allah dan merespon Dia dalam iman yang taat. Kelahiran baru tidak bisa terjadi tanpa pengetahuan tentang Allah dan keputusan secara sadar untuk memasuki kerajaan rohani-Nya (Yohanes 6:44, 45). Setiap orang di dalam kerajaan Allah pernah mendengar kabar keselamatan (Roma 10:17), pernah mendengar dan menerima kabar itu (Kisah 2:41), dan pernah memutuskan untuk bertindak berdasarkan kabar itu dengan iman dan ketaatan (Kisah 2:40).

Untuk memahami apa makna hukum yang ditulis di hati, bayangkanlah ibu dari seorang anak taman kanak-kanak. Ketika ia mengemudikan mobilnya di jalan kota yang sibuk di depan gedung sekolah anaknya, ia melihat sebuah rambu yang terbaca, “Perlahan-lahan—Anak-anak Sedang Bermain.” Apakah yang dilakukan ibu itu? Apakah ia mengabaikan rambu itu dan menyetir dengan kecepatan yang ugal-ugalan? Apakah ia mengeluhkan ketidaknyamanan yang disebabkan oleh rambu itu? Tidak. Ia dengan hati-hati akan memperlambat mobilnya hingga pada kecepatan yang diizinkan. Ibu itu tahu bahwa anaknya, buah hatinya, sedang bermain di lapangan bermain di sekolah itu, dan peraturan di rambu itu untuk perlindungan anak-anak seperti anaknya. Pada kenyataannya, ia bahkan tidak memerlukan peraturan untuk memberitahu dia agar menyetir dengan perlahan-lahan. Ia menginginkan yang terbaik bagi anaknya dan bagi semua anak lainnya. Ia tahu betapa berharganya anaknya itu bagi dia dan anak-anak yang lain itu juga sama berharganya bagi orang tua mereka. Pada kenyataannya, ibu ini sangat

bersyukur atas adanya rambu itu yang memperlambat lalu lintas kendaraan. Seandainya dekat sekolah itu tidak ada rambu yang mengatur lalu lintas kendaraan, maka ia akan memimpin suatu kampanye yang mendesak agar rambu seperti itu harus segera dipasang. Peraturan :Perlahan-lahan—Anak-anak Sedang Bermain” tertulis di dalam hati ibu itu karena kasihnya kepada anaknya dan karena komitmennya untuk melindungi.

Hukum Allah ditulis di hati orang Kristen. Kita didorong untuk melakukan kehendak-Nya dengan memunculkan kekuatan iman dan kasih (1Yohanes 5:3). Pada awalnya, berita-Nya itu menimbulkan kepercayaan dan ketaatan di dalam hati kita; kita lalu menjadi anak-anak-Nya lewat iman yang merespon berita itu dengan bertobat dari dosa dan menyerahkan diri dibaptis dalam air untuk pengampunan dosa. Kita mempertahankan hati baru kita dengan terus-menerus menyantap Firman-Nya, merenungkan kasih dan karunia-Nya, menjaga hati kita tetap terbuka bagi kehendak-Nya, dan berjalan setiap hari dengan Dia.

PENGAMPUNAN BARU

Perbedaan lain antara dua wasiat itu terlihat dalam pengampunan yang Allah berikan. Allah telah mengatakan tentang mereka yang masuk ke dalam wasiat baru-Nya, “Sebab Aku akan menaruh belas kasihan terhadap kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa-dosa mereka” (Ibrani 8:12). Kita bisa menyebut aspek wasiat baru ini sebagai “pengampunan baru.” Gereja adalah orang-orang yang telah menerima penyucian dosa yang sebenarnya dari Allah. Sama seperti Paulus disucikan dari dosanya dalam baptisan sesuai dengan suruhan Ananias dalam Kisah 22:16.

Allah telah menyiapkan cara bagi pengampunan dosa umat-Nya yang hidup di bawah wasiat lama dengan semacam cara *prospektif*. Di bawah hukum Musa, dosa diampuni dalam jaminan lewat pelbagai

pengorbanan binatang yang telah dikorbankan setiap tahun pada Hari Pendamaian yang agung (Imamat 16) yang menggambarkan dan bergantung kepada korban Kristus. *“Karena itu Ia adalah Pengantara dari suatu perjanjian yang baru, supaya mereka yang telah terpanggil dapat menerima bagian kekal yang dijanjikan, sebab Ia telah mati untuk menebus pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukan selama perjanjian yang pertama”(Ibr.9:15).* Apa yang dituntut oleh hukum Musa adalah cukup sampai Kristus datang dan mati bagi dosa sekali untuk selamanya (Ibrani 9:15).

Kini, di bawah wasiat baru, pengampunan secara penuh bisa diperoleh. Pengorbanan sempurna untuk dosa sudah dibuat oleh Yesus. Sebagai Imam Besar kita, Ia masuk ke sorga, dimana Ia duduk di sebelah tangan kanan Allah untuk menjadi pengantara bagi kita ketika kita meminta pengampunan dosa kita karena kita sudah menjadi anak Nya dan berhak minta ampun. (1Yohanes 2:1). Pengampunan itu diberikan sebagai kenyataan sekarang, bukan dalam bentuk prospek korban pengampunan dosa yang akan dipersembahkan suatu hari nanti di masa depan. Di dalam Kristus kita “oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus” (Roma 3:24).

*Hubungan kita dengan Allah
di bawah wasiat baru adalah lebih
intim dan pribadi dibandingkan dengan
yang disediakan oleh wasiat lama.*

Katakanlah Anda telah berhutang dengan jumlah hutang yang tidak dapat diatasi. Hutang itu menjadi begitu besar sehingga Anda bisa hanya membayar bunga hutang itu selama sisa hidup Anda. Ketika akhirnya Anda mati, Anda akan mati secara tidak terhormat di mata para kreditor Anda sebab Anda masih belum melunasi bagian yang lebih besar dari

hutang Anda itu. Keberhutangan ini membuat hidup Anda suram; ketimbang menjadi mimpi indah, hidup Anda malah menjadi mimpi mengerikan yang tak tertanggungkan.

Lalu, katakanlah seorang kaya raya datang menyelamatkan Anda dengan berkata, “Saya akan membayar bunga hutang Anda setiap tahun dan menjaga citra Anda di mata para kreditor Anda. Juga, saat Anda mati, saya akan melunasi hutang pokoknya!” Itu adalah kabar baik, namun Anda masih harus hidup di bawah keberhutangan di sisa hidup Anda. Anda tidak akan terbebas dari hutang itu sampai ajal datang.

Sekarang, katakanlah seorang kaya raya lainnya datang kepada Anda dan berkata bahwa ia akan melunasi semua hutang Anda. Ia berkata, “Saya akan melunasi hutang Anda seluruhnya, sehingga Anda akan terbebas dari hutang mulai dari sekarang sampai seterusnya!” Tidakkah ini merupakan kabar yang paling baik dari semuanya? Orang dermawan yang pertama menawarkan pengampunan *secara prospek*, namun orang dermawan yang kedua menawarkan pengampunan *secara nyata*, ia menawarkan hidup baru, berawal dari hari ini.

Orang Kristen hidup di dalam tubuh Kristus sebagai orang yang dibenarkan. Mereka sudah disucikan dari segala dosa masa lalu (Roma 3:24), dan terus-menerus disucikan setiap hari dari dosa yang mereka lakukan (1Yohanes 1:7). Melalui pengampunan dari wasiat baru itu, mereka dibebaskan selama-lamanya dari hutang. Berkat ini saja seharusnya sudah membuat hati kita memiliki pujian penuh keriang yang terus-menerus! Ucapan syukur kita harus juga memotivasi kita untuk melayani Penebus kita tanpa kenal lelah.

PERSEKUTUAN BARU

Perbedaan ketiga antara kedua wasiat itu adalah tentang hubungan baru, persekutuan baru dengan Allah yang disediakan untuk mereka yang memasuki wasiat baru. Allah berkata, “Dan mereka tidak akan mengajar

lagi sesama warganya, atau sesama saudaranya dengan mengatakan: Kenallah Tuhan! Sebab mereka semua, besar kecil, akan mengenal Aku” (Ibrani 8:11).

Hubungan kita dengan Allah di bawah wasiat baru adalah lebih intim dan pribadi dibandingkan dengan yang disediakan oleh wasiat lama. Gereja adalah tempat kediaman Allah.

Kelahiran baru membawa kita ke dalam persekutuan rohani baru. Setiap orang di dalam wasiat baru telah memilih untuk memasuki wasiat itu lewat kelahiran rohani ke dalam keluarga Allah (Yohanes 3:5). Jadi, setiap orang di dalam wasiat baru itu mempertahankan hubungan Bapa/anak dengan Allah (Galatia 4:6, 7). Ketika Yesus meletakkan dasar bagi wasiat baru ini, Ia mengajar murid-murid-Nya untuk berdoa, “Bapa kami yang ada di sorga” (Matius 6:9). Hubungan itu tidak dinikmati dibawah perjanjian lama. Wasiat baru melibatkan pelbagai aturan, sebagaimana terdapat dalam semua wasiat, namun inti wasiat itu memiliki hubungan yang intim dan pribadi dengan Allah.

Seorang wanita membaca sebuah buku dan akhirnya merasa bosan—membuang-buang waktunya saja. Belakangan, ia berjumpa dengan seorang pria yang namanya sama dengan penulis buku itu. Awalnya, ia tidak melihat kesamaan dalam nama itu; namun ketika mereka makin dekat berhubungan dan saling jatuh cinta, wanita itu akhirnya berkata, “Saya pernah membaca sebuah buku yang dikarang oleh pria yang namanya sama dengan namamu. Apakah kamu ada hubungannya dengan pengarang buku itu?” Si pria menjawab, “Ya, akulah orangnya. Akulah yang menulis buku itu.” Begitu ada kesempatan, wanita itu langsung membaca lagi buku yang ditulis oleh pria itu; kali ini, ia mendapatkan buku itu sebagai buku yang paling menarik yang pernah ia baca! Apakah yang membuat beda dalam dua kali pembacaan buku itu? Jawabannya terdapat dalam kata “hubungan.” Pada pembacaan yang pertama, wanita itu hanya punya hubungan dengan buku itu; pada

pembacaan yang kedua, ia memiliki hubungan dengan pengarang buku itu. Hubungan dengan pengarang buku itu telah merubah cara pandangnya dan tingkat minatnya!

Wasiat lama lebih seperti pembacaan pertama buku itu, sementara wasiat baru lebih seperti pembacaan kedua buku itu. Di bawah wasiat baru kita memiliki hubungan yang intim dengan Allah. Ia adalah Bapa sorgawi kita, dan kita adalah anak-anak-Nya (Roma 8:17). Allah dan Anak-Nya merupakan teman kita sehari-hari (1Yohanes 1:3). Kita dihuni oleh Roh Kudus (1Korintus 6:19). Kita berdoa kepada Allah, menuruti Firman-Nya, dan melakukan tugas-Nya dalam keriangian murni karena hubungan kita dengan Allah, Anak, dan Roh Kudus.

KESIMPULAN

Gereja adalah lembaga wasiat baru. Jadi, dapatlah dimengerti bahwa gereja harus dipandang sebagai tubuh orang-orang yang memiliki hati baru, kesetiaan baru, pengampunan baru, dan hubungan serta persekutuan baru dengan Allah. Seperti mereka yang sudah secara rohani dilahirkan ke dalam keluarga Allah, kita memiliki hukum-hukum-Nya yang tertulis di dalam hati kita. Kita mencari kehendak-Nya dari iman yang bekerja oleh kasih (Galatia 5:6). Kita adalah umat yang telah menerima pengampunan yang sebenarnya, hutang dosa kita sudah “dibayar lunas.” Allah menjadi Bapa sorgawi kita, dan Yesus menjadi abang kita. Kita dihuni oleh Roh Allah yang hidup (Galatia 4:6).

Wasiat baru memiliki penerapan universal, karena Yesus berkata, “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum” (Markus 16:15, 16). Siapa saja yang menerima berita keselamatan dari Allah dan meresponnya dengan iman dan ketaatan bisa masuk ke dalam wasiat baru ini dan hidup dengan Allah

dan Kristus sebagai keluarga-Nya, atau gereja. Ia akan menjadi bagian dari wasiat itu dan akan menerima segala berkatnya.

Akibatnya, bersekutu dengan Allah ini merupakan keadaan yang paling penting yang pernah bisa dibuat oleh manusia siapa saja. Itu merupakan tingkat pikiran yang tertinggi dan termulia yang bisa dilakukan oleh manusia. Oleh kehendak sendiri, pilihan moral secara bebas, ia masuk ke dalam wasiat yang tidak pernah berakhir dengan Allah yang hidup abadi. Sebagian besar persekutuan kita bersifat sementara, hanya berlaku selama diperlukan untuk memenuhi syarat-syaratnya; namun persekutuan dengan Allah ini merubah kehidupan dan berlaku kekal.

Tugas hidup kita adalah memahami perjanjian Allah itu, masuk ke dalam perjanjian itu, dan menunaikan bagian kita dalam perjanjian itu sampai kita tiba di akhir persinggahan duniawi kita.